

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra merupakan hasil ciptaan manusia yang mengandung pesan tertentu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, untuk mengajak mereka memahami dan meresapi aspirasi yang diungkapkan. Pesan tersebut dapat disampaikan baik secara tersurat maupun tersirat. Sastra sebagai bentuk seni memiliki makna yang mendalam, yang mencerminkan realitas sosial dan budaya dalam masyarakat (Akbar, 2020). Sastra tidak hanya berfungsi sebagai bentuk hiburan, tetapi juga sebagai alat untuk menyampaikan kritik sosial atau mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap isu-isu tertentu. Menurut Agustyaningrum, Purwadi, dan Sryantou (2016), sastra adalah karya kreatif yang menggambarkan kehidupan manusia melalui bahasa sebagai medianya, dan karya sastra dapat digunakan untuk menggambarkan gejala budaya di seluruh lapisan masyarakat, serta menjadi media untuk mengkritik atau menyuarakan masalah sosial, termasuk ketimpangan gender yang masih terjadi.

Salah satu aspek penting dalam karya sastra adalah representasi. Menurut Stuart Hall (1997), representasi adalah cara bagaimana makna suatu objek, peristiwa, atau kelompok dibentuk melalui bahasa dan simbol dalam masyarakat. Representasi dalam karya sastra menjadi penting karena karya sastra dapat menciptakan cara pandang tertentu tentang realitas sosial, seperti menggambarkan posisi perempuan dalam masyarakat. Representasi ini membentuk pemahaman pembaca terhadap bagaimana suatu kelompok atau individu diposisikan dalam struktur sosial yang ada. Dengan kata lain, karya sastra sering kali merefleksikan, mengkritik, atau bahkan mengonstruksi kembali makna tentang identitas, peran, dan posisi suatu kelompok dalam masyarakat.

Karya sastra diciptakan berdasarkan imajinasi dan berlandaskan pada bahasa yang digunakan untuk memperoleh efek makna tertentu bertujuan untuk mencapai efek estetis (Arief, 2022). Menurut Anggraini (2022)

manusia dapat menciptakan sebuah karya sastra untuk mengutarakan segala yang dirasakan melalui sebuah pemikiran imajinatif. Ungkapan tersebut sejalan dengan pendapat Missriani (2022) karya sastra dapat dilahirkan dari imajinasi yang telah melalui proses kreatif dan juga mengungkapkan kehidupan manusia kepada masyarakat.

Secara umum, karya sastra terbagi menjadi empat, yaitu: prosa fiksi, puisi, drama, dan prosa nonfiksi. Jenis karya sastra yang termasuk prosa fiksi adalah mitos, parabel, roman, novel, dan cerita pendek (Musthafa, 2016: 25). Novel sering kali menjadi cermin dari kondisi sosial yang ada dan berfungsi untuk menyampaikan pesan moral atau kritik terhadap ketimpangan sosial, termasuk dalam hal gender. Hal ini sejalan dengan pendapat Sobary (dalam Hasanudin, 2015: 133) yang menyatakan bahwa dalam kesenian (kesusastraan, film, dan tradisi lisan), di dalam hukum (termasuk hukum adat), dan di dalam agama, posisi perempuan sepertinya menunjukkan ketertindasan yang begitu mapan dan berkepanjangan. Artinya, perempuan sering kali digambarkan dalam karya sastra dan dalam hukum adat sebagai kelompok yang tertindas, dan hal ini dianggap sebagai sesuatu yang wajar serta sudah berlangsung lama. Pada dasarnya, karya sastra memiliki banyak tema, yang di antaranya meliputi tema perjuangan, ketimpangan sosial, kritik terhadap sistem politik, moralitas, dan juga feminisme. Tema feminisme dalam karya sastra menjadi salah satu tema yang penting karena menggambarkan ketidaksetaraan gender yang sering kali terjadi dalam masyarakat, di mana perempuan sering kali digambarkan berada dalam posisi yang lebih rendah dibandingkan laki-laki.

Feminisme merupakan gerakan yang memperjuangkan kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan, memiliki berbagai aliran yang berbeda dalam pendekatannya terhadap isu-isu ketimpangan gender. Dalam buku *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis* (Tong, 2010: 15-404) dijelaskan bahwa ada beberapa aliran dalam feminisme utama, yaitu Feminisme Liberal, Feminisme Radikal, Feminisme Sosialis, dan Ekofeminisme. Masing-masing aliran ini memiliki pendekatan yang berbeda terhadap cara mencapai kesetaraan gender.

Feminisme Radikal fokus pada pembongkaran sistem patriarki mendalam (Tong, 2009). Feminisme Sosialis mengaitkan ketimpangan gender dengan kelas sosial dan ekonomi, berfokus pada perubahan struktur sosial (Jaggar, 1983). Ekofeminisme mengaitkan penindasan perempuan dengan kerusakan lingkungan (Shiva, 1989). Sementara itu, Feminisme Liberal fokus pada hak-hak individu, kesempatan setara, dan kebebasan memilih, percaya diskriminasi dapat diatasi melalui legislasi dan perubahan sosial (Friedan, 1963). Mengingat beragamnya aliran, peneliti memandang feminisme sebagai gerakan dan ideologi yang bertujuan mencapai kesetaraan sosial, politik, ekonomi, dan personal bagi perempuan. Ini berarti mengidentifikasi, menganalisis, dan menantang dominasi patriarki serta diskriminasi gender demi keadilan dan pemberdayaan perempuan untuk otonomi penuh.

Fenomena ketimpangan gender di Indonesia masih sangat terasa dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam bidang politik, sosial, ekonomi, maupun dalam karya sastra. Buktinya, menurut CATAHU Komnas Perempuan 2024 (rilis Maret 2025), tercatat 330.097 kasus Kekerasan Berbasis Gender dari total 445.502 kasus kekerasan terhadap perempuan di Indonesia, yang menunjukkan peningkatan hampir 10% dari tahun sebelumnya. Data ini secara gamblang menunjukkan bahwa perempuan masih menjadi korban kekerasan dan ketidakadilan yang merajalela.

Sugihastuti dan Suharto (2016) juga menegaskan bahwa dalam karya sastra Indonesia, kedudukan perempuan sering kali menunjukkan adanya dominasi laki-laki terhadap perempuan. Ketimpangan gender yang tergambar dalam karya sastra ini mencerminkan realitas kehidupan sehari-hari di mana perempuan sering kali mengalami diskriminasi, kekerasan, dan ketidaksetaraan dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam konteks ini, penggambaran posisi perempuan dalam novel menjadi sangat penting, karena karya sastra dapat berfungsi sebagai sarana untuk mengkritik ketimpangan gender tersebut.

Seiring dengan perkembangan gerakan feminisme di Indonesia, banyak karya sastra yang mengangkat isu-isu ketimpangan gender, seperti

kekerasan terhadap perempuan, diskriminasi dalam dunia kerja, pendidikan, dan hak-hak perempuan untuk mendapatkan kesetaraan. Gerakan feminisme di Indonesia, yang dimulai dengan perjuangan para pelopor emansipasi seperti Kartini, semakin berkembang dan menuntut kesetaraan hak antara perempuan dan laki-laki (Blackburn, 2004; Suryakusuma, 1996). Sebelum era emansipasi, perempuan di Indonesia sering kali dipandang hanya sebagai ibu rumah tangga yang terkungkung dalam tradisi pingitan, di mana mereka hanya diperbolehkan melakukan pekerjaan rumah tangga dan tidak memiliki kebebasan untuk beraktivitas di luar rumah. Pandangan ini dipengaruhi oleh anggapan bahwa kodrat perempuan adalah mengurus rumah tangga dan berbakti kepada suami. Namun, seiring berjalannya waktu, pandangan tersebut mulai berubah, dan perempuan semakin diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam berbagai bidang kehidupan (Wieringa, 2002).

Salah satu contoh karya sastra yang menggambarkan perjuangan perempuan untuk memperjuangkan hak-haknya adalah novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye. Novel ini mengangkat tema pemberdayaan perempuan melalui tokoh utamanya, Sri Ningsih, yang berjuang mengatasi kerasnya kehidupan dan berusaha untuk mencapai kesetaraan dalam bidang sosial dan ekonomi. Tokoh Sri Ningsih digambarkan sebagai perempuan yang mandiri, berdaya, dan mampu menghadapi berbagai tantangan hidup. Karakteristik ini sangat relevan dengan kajian feminisme liberal yang menekankan pada hak individu dan kesempatan yang setara bagi perempuan dalam berbagai ranah kehidupan (Friedan, 1963; Tong, 2009).

Feminisme liberal sangat relevan digunakan dalam penelitian ini dikarenakan feminisme liberal menekankan pada kesetaraan hak antara perempuan dan laki-laki dalam berbagai bidang, seperti politik, sosial, dan ekonomi. Tokoh yang sering dikaitkan dengan feminisme liberal adalah Betty Friedan, yaitu dalam bukunya *The Feminine Mystique*, Betty Friedan mengkritik peran tradisional perempuan yang terbatas hanya pada urusan rumah tangga dan mendorong perempuan untuk keluar dari peran tersebut untuk mengeksplorasi potensi mereka di luar rumah (Friedan, 1963). Teori ini dipilih dalam penelitian ini karena novel *Tentang Kamu* menggambarkan

perjuangan tokoh Sri Ningsih untuk melepaskan diri dari peran tradisional perempuan sebagai ibu rumah tangga, serta berusaha untuk mencapai kesetaraan dalam kehidupan pribadi dan profesional, yang merupakan inti dari prinsip feminisme liberal. Sri Ningsih, meskipun menghadapi berbagai tantangan, berusaha mewujudkan kebebasan dan kesetaraan hak dalam kehidupannya, yang mencerminkan semangat yang didorong oleh feminisme liberal.

Alasan peneliti memilih novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye adalah karena novel ini mengandung nilai-nilai feminisme yang menggambarkan perjuangan Sri Ningsih dalam mencapai kesetaraan hak, terutama dalam bidang ekonomi, sosial, dan pendidikan. Keistimewaan novel ini terletak pada tampilnya seorang perempuan yang mampu mengendalikan takdirnya meskipun menghadapi berbagai kesulitan, serta mengangkat tema pemberdayaan perempuan yang berjuang untuk memperoleh kesetaraan (Liye, 2016). Selain itu, novel ini menawarkan perspektif positif tentang perempuan yang mandiri dan mampu bangkit dari keterpurukan tanpa bergantung pada orang lain, yang sesuai dengan prinsip dasar feminisme liberal yang mengutamakan kesetaraan hak dan kesempatan yang setara bagi perempuan (Friedan, 1963; Tong, 2009). Novel ini lebih layak dipilih dibandingkan dengan karya lain karena lebih menonjolkan nilai pemberdayaan perempuan yang mandiri dan mampu mengubah nasibnya sendiri, yang lebih relevan dengan perspektif feminisme liberal.

Peneliti memilih judul "Representasi Nilai Feminisme Tokoh Utama dalam Novel *Tentang Kamu* Karya Tere Liye dan Pemanfaatannya Sebagai Modul Ajar Bahasa Indonesia di SMA" karena ingin menganalisis representasi perempuan dalam novel ini melalui perspektif nilai feminisme serta mengeksplorasi pemanfaatannya dalam modul ajar Bahasa Indonesia kelas XII SMA. Pembelajaran novel di SMA bertujuan mengembangkan kemampuan siswa dalam menganalisis karya sastra dan memahami nilai-nilai kehidupan. Penelitian ini memenuhi dua Capaian Pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia fase F, yakni menentukan unsur intrinsik dan ekstrinsik novel serta menganalisis nilai-nilai di

dalamnya. Secara spesifik, penelitian ini menganalisis representasi tokoh perempuan Sri Ningsih dalam *Tentang Kamu* untuk mengidentifikasi unsur ekstrinsik berupa isu-isu gender yang relevan dengan konteks sosial budaya Indonesia, seperti diskriminasi gender yang dihadapi tokoh. Analisis ini membantu siswa memahami bagaimana konteks sosial budaya memengaruhi penggambaran tokoh dalam karya sastra.

Dalam penelitian ini, fokus utamanya adalah representasi nilai feminisme, bukan representasi feminisme secara keseluruhan yang mencakup ideologi utuh seperti kritik patriarki atau perjuangan struktural. Representasi nilai feminisme lebih menyoroti aspek-aspek nilai atau prinsip feminis yang hadir dalam narasi cerita, khususnya melalui tokoh utama, meliputi sikap mandiri, penolakan peran tradisional, perjuangan pilihan hidup, serta dorongan menemukan jati diri. Pandangan ini selaras dengan pemikiran Betty Friedan dalam bukunya *The Feminine Mystique* (1963), yang menyuarakan pentingnya perempuan keluar dari "mitos feminitas" untuk menyadari pilihan hidup, kesadaran diri, dan aktualisasi potensi pribadi sebagai bentuk perlawanan terhadap dominasi patriarki. Dengan demikian, penelitian ini mengeksplorasi nilai-nilai feminisme yang tercermin dalam tokoh utama, sesuai teori Friedan yang menekankan kesadaran individu perempuan atas peran dan eksistensinya di luar konstruksi tradisional.

Selain itu, penelitian ini juga berfokus pada pemanfaatan hasil analisis sebagai bahan ajar yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan, seperti yang dilakukan oleh Hasanudin (2015) dalam penelitiannya yang berjudul "Representasi Nilai Feminisme Tokoh Amba dalam Novel *Amba* Karya Laksmi Pamuntjak", menunjukkan bahwa representasi feminisme dalam karya sastra dapat mengungkapkan posisi perempuan yang kritis terhadap struktur sosial yang tidak setara. Dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa tokoh Amba yang cerdas dan berpikiran maju mencerminkan nilai-nilai feminisme yang dapat dikategorikan sebagai feminisme liberal. Penelitian ini juga mengungkapkan bagaimana konsep analisis wacana Sara Mills digunakan untuk melihat representasi gender dalam novel tersebut. Namun, perbedaan utama dengan

penelitian ini terletak pada pemanfaatan hasil analisis, di mana penelitian ini tidak hanya mengkaji feminisme, tetapi juga mengembangkan modul ajar Bahasa Indonesia berbasis kajian feminisme.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka identifikasi masalah yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana representasi nilai feminisme tokoh utama dalam Novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye dalam kajian feminisme liberal?
2. Bagaimana novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye dapat dimanfaatkan sebagai modul ajar Bahasa Indonesia pada materi novel di SMA?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada pendahuluan dan permasalahan penelitian, maka secara umum penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk:

1. Mengetahui representasi nilai feminisme tokoh utama dalam Novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye dalam kajian feminisme liberal.
2. Mengembangkan modul pembelajaran novel untuk kelas XII berdasarkan representasi nilai feminisme dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dari penelitian novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye antara lain:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai studi analisis terhadap sastra Indonesia, terutama dalam bidang penelitian novel Indonesia yang memanfaatkan teori sastra feminisme.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam mengaplikasikan teori sastra feminisme dalam mengungkapkan novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye.
2. Manfaat Praktis
 - a. Hasil penelitian ini dapat menambah referensi penelitian karya sastra Indonesia dan menambah wawasan kepada pembaca tentang citra perempuan dengan tinjauan feminisme sastra.

- b. Melalui pemahaman mengenai citra perempuan diharapkan dapat membantu pembaca dalam mengungkapkan makna dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye.



UINSSC

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON**